



Internalisasi Adab Shalat di Era Digital: Strategi Pendidikan Akhlak untuk Generasi Milenial dan Z

Mutia Hasanah^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Cempaka Putih, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia.

Korespondensi penulis: mutiahasa21@gmail.com^{1*}

Abstract. *The development of digital technology has brought major changes in the behavior of the millennial and Z generations, including in the religious aspect. This article examines the strategy of internalizing prayer etiquette in the digital era as part of moral education. This study uses a qualitative approach through a literature study of literature on prayer etiquette, the character of the digital generation, and appropriate learning methods. The results of the study indicate that internalization of prayer etiquette among the digital generation must be carried out wisely through the use of digital media, strengthening the role of families and educational institutions, and integrating spiritual values into everyday life. Education on prayer etiquette not only teaches the procedures for worship, but also forms character, such as awareness, solemnity, and discipline. Therefore, a contextual and creative approach is needed so that prayer values can be embedded in the lives of the millennial and Z generations.*

Keywords: *prayer etiquette, digital era, millennial and Z generations, moral education, internalization of values*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam perilaku generasi milenial dan Z, termasuk dalam aspek keagamaan. Artikel ini mengkaji strategi internalisasi adab sholat di era digital sebagai bagian dari pendidikan akhlak. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka terhadap literatur tentang adab sholat, karakter generasi digital, dan metode pembelajaran yang sesuai. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi adab sholat di kalangan generasi digital harus dilakukan secara bijak melalui pemanfaatan media digital, penguatan peran keluarga dan lembaga pendidikan, serta integrasi nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan adab sholat tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga membentuk karakter, seperti kesadaran, kekhusyukan, dan kedisiplinan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang kontekstual dan kreatif agar nilai-nilai sholat dapat melekat dalam kehidupan generasi milenial dan Z.

Kata kunci: adab sholat, era digital, generasi milenial dan z, pendidikan akhlak, internalisasi nilai

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi informasi telah membentuk paradigma baru dalam kehidupan generasi milenial dan Z, yang tumbuh dalam lingkungan digital yang cepat, instan, dan penuh distraksi—memengaruhi bukan hanya cara pikir dan perilaku, tetapi juga praktik keagamaan mereka. Sholat, sebagai ibadah utama dalam Islam, memiliki peran ganda sebagai ritual dan sarana pembinaan akhlak. Namun, dominasi media sosial, permainan digital, dan hiburan daring membawa tantangan baru dalam internalisasi adab sholat: perhatian yang terbagi dan spiritualitas yang mudah terdistraksi. Transformasi praktik religius generasi Z dalam konteks digital, termasuk munculnya ibadah daring, aplikasi keislaman, dan influencer digital, yang menuntut adanya literasi religius serta adaptasi dakwah yang kontekstual (Sarinawati, 2025). Penelitian di *Relinesia* mengonfirmasi bahwa meski media sosial memperluas akses informasi agama, generasi Z kesulitan membedakan informasi benar dan salah sehingga

diperlukan edukasi literasi digital dan konten dakwah yang kredibel (zuhri et al., 2024) Lebih lanjut, (Isbakhi et al., 2024) menunjukkan bahwa penggunaan gadget memiliki dampak signifikan terhadap karakter islami Gen Z, baik positif maupun negatif. Berdasarkan beberapa temuan tersebut, pendidikan akhlak melalui internalisasi adab shalat harus direkonstruksi dengan menggabungkan pendekatan digital—seperti konten dakwah terverifikasi dan aplikasi pengingat shalat—dengan keteladanan nyata dari orang tua dan pengajar. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai spiritual tidak sekadar diketahui secara teoretis, tetapi juga dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di tengah realitas digital generasi milenial dan Z.

2. KAJIAN TEORITIS

Secara konseptual, *adab* shalat mencakup kesiapan jiwa dan fisik—seperti menjaga wudhu, berpakaian bersih dan sopan, hadir dengan kekhusyukan, serta menjauhi sikap lalai. Al-Qur'an menegaskan dalam surat Al-Mu'minin ayat 1-2: "*Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya.*" Tradisi hadis juga menekankan bahwa adab shalat mencerminkan kualitas keimanan seseorang. Pendidikan akhlak Islam sendiri bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Yang menekankan pentingnya integrasi nilai afektif dan psikomotorik dalam kurikulum karakter melalui pembiasaan ibadah. Secara teori, internalisasi nilai terjadi melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan. Pendekatan ini relevan di era digital jika dipadukan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan bahwa observasi model—seperti guru dan orang tua yang menunjukkan adab shalat—mendorong peniruan melalui proses perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Studi empiris milik (Muamar et al., 2025) juga menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah memiliki dampak positif terhadap pengembangan karakter spiritual dan disiplin melalui praktik berulang. Selanjutnya, saat pendekatan ini digabungkan dengan media digital, maka guru dan keluarga dapat memanfaatkan konten visual, pengingat aplikasi, dan diskusi online untuk menanamkan adab shalat secara efektif dan kontekstual di tengah generasi milenial dan Z.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) sebagai dasar pengumpulan dan analisis data. Sumber data terdiri atas jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta literatur digital terpercaya yang membahas topik-topik terkait, seperti internalisasi nilai, pendidikan akhlak, karakteristik generasi digital, dan adab shalat dalam konteks Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menelaah secara mendalam keterkaitan antar konsep serta

strategi pendidikan akhlak yang relevan dan dapat diterapkan secara kontekstual. Melalui pendekatan ini, artikel bertujuan merumuskan gagasan strategis untuk mengadaptasi pembelajaran nilai-nilai adab sholat sesuai dengan tantangan dan karakter generasi milenial dan Z di era digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi milenial (lahir sekitar 1981–1996) dan generasi Z (lahir sekitar 1997–2012) memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Mereka cenderung visual, menyukai multitasking, sangat terhubung dengan teknologi, serta sering kali menunjukkan skeptisisme terhadap otoritas tradisional seperti guru atau tokoh agama (M & Tasruddin, 2025). Dalam konteks ini, metode pendidikan konvensional—seperti ceramah satu arah—sering kali tidak efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, termasuk adab dalam sholat.

Oleh karena itu, internalisasi adab sholat perlu mengalami transformasi pendekatan, terutama dengan menggabungkan unsur digital dan emosional. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain.

Konten Dakwah Kreatif

Platform digital seperti TikTok dan YouTube terbukti efektif dalam menjangkau generasi Z, terutama karena kemampuannya menyajikan konten singkat, mengikuti tren terkini, serta mengusung teknik storytelling yang mampu membangkitkan emosi dan menarik perhatian. Karakteristik ini sangat sesuai dengan gaya belajar dan konsumsi informasi generasi Z yang cepat, visual, dan interaktif. TikTok mendukung kegiatan dakwah yang bersifat interaktif, menyenangkan, dan asyik, sehingga mampu membangun ketertarikan generasi muda terhadap nilai-nilai keislaman secara lebih alami dan positif (Kusumawati et al., 2024).

Peran Influencer Ustadz

Para ustadz influencer seperti Hanan Attaki, Felix Siau, dan Adi Hidayat memiliki peran signifikan dalam meningkatkan resonansi dakwah Islam di kalangan generasi Z melalui media sosial. Kehadiran mereka di berbagai platform digital tidak hanya memperluas jangkauan pesan dakwah, tetapi juga menciptakan keterlibatan yang tinggi dengan audiens muda. Hal ini terjadi karena mereka mampu menghadirkan pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi Z, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta gaya komunikasi yang santai namun bermakna.

Menurut (Abdusshomad, 2024), keberhasilan mereka terletak pada kekuatan strategi “jangkauan–resonansi–relevansi,” di mana pesan yang disampaikan tidak hanya diterima secara luas, tetapi juga menyentuh nilai-nilai personal audiens dan terasa sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, ustadz influencer berperan sebagai jembatan penting dalam internalisasi nilai-nilai keislaman, termasuk adab dalam shalat, dalam kehidupan digital generasi muda. Penelitian oleh (Nabillah & Romadi, 2024) mengungkap bahwa akun dakwah milik Agam Fachrul di TikTok berhasil menarik perhatian generasi Z melalui penggunaan bahasa yang santun, mudah dipahami, serta gaya penyampaian yang kekinian dan dekat dengan keseharian mereka. Temuan ini memperkuat bukti bahwa media sosial bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga dapat menjadi medium efektif untuk internalisasi nilai-nilai spiritual, termasuk adab dalam shalat, bila dikemas secara kreatif dan relevan.

Gamifikasi dalam Pendidikan Ibadah

Gamifikasi melalui platform seperti Quizizz, Kahoot, maupun aplikasi mobile lainnya terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, terutama bagi generasi digital (Rosfiani et al., 2024). Dengan adanya elemen permainan seperti poin, peringkat, dan penghargaan virtual, siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti materi pembelajaran, termasuk dalam memahami dan menginternalisasi adab shalat. Model pembelajaran berbasis gamifikasi ini tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik, tetapi juga membantu membentuk pemahaman yang lebih terstruktur melalui sistem penghargaan (reward system) yang mendorong konsistensi dan pengulangan dalam mempraktikkan nilai-nilai ibadah secara disiplin dan menyenangkan (Solikah, 2025).

Aplikasi *Prayer Reminder*

Aplikasi pengingat shalat yang dilengkapi dengan fitur kutipan ayat Al-Qur’an, hadis, serta muhasabah harian menjadi salah satu inovasi digital yang efektif dalam mendukung internalisasi adab shalat secara rutin. Melalui notifikasi berkala, pengguna tidak hanya diingatkan untuk menunaikan shalat tepat waktu, tetapi juga diajak merenungkan nilai-nilai spiritual di balik ibadah tersebut. Meskipun belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur akademis, aplikasi semacam ini bekerja berdasarkan prinsip *repetition* dan *reflection*, yang terbukti penting dalam membentuk kebiasaan dan memperkuat kesadaran religius. Dengan pendekatan yang praktis dan personal, aplikasi ini dapat menjadi sarana reflektif yang

menghubungkan teknologi dengan pembinaan akhlak sehari-hari, terutama bagi generasi muda yang akrab dengan perangkat digital (Nurhabibah et al., 2025).

Keteladanan dan Integrasi Lembaga

Keteladanan orang tua dan guru tetap memegang peran krusial dalam proses internalisasi adab shalat. Meskipun pendekatan digital semakin dominan, nilai-nilai keagamaan akan lebih kuat tertanam bila disertai dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Badrudin et al., 2022). Kombinasi antara teknologi dan keteladanan langsung menciptakan sinergi dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, integrasi nilai-nilai adab shalat ke dalam pembelajaran formal di sekolah—baik melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun diskusi virtual—akan memperluas ruang internalisasi dari ranah digital ke konteks nyata. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami makna adab shalat secara kognitif, tetapi juga mengaplikasikannya secara konsisten dalam kehidupan harian (Guntoro, 2020).

Digital Literacy dan Smart Dakwah

Konsep *literasi digital moderat*, juga dikenal sebagai *smart dakwah*, menjadi sangat penting bagi generasi Z menghadapi era Society 5.0 yang menuntut keselarasan antara kecakapan teknologi dan nilai spiritual. Sebuah studi oleh (Azhimi Qalban et al., 2022) menyajikan prototipe konsep ini melalui gerakan *Educare*—“one day one page”—yang menggabungkan nilai agama, pendidikan, dan sosial serta mendorong Gen Z menjadi cakap teknologi sekaligus spiritual. Sementara itu, penelitian (Mazaya, 2022) menyoroti pentingnya *smart dakwah* sebagai strategi adaptif era Society 5.0, dengan penekanan pada penyajian konten yang moderat dan inklusif oleh da'i virtual agar tidak terseret konten eksklusif atau ekstrem. Melalui literasi digital yang moderat, generasi Z tidak hanya mampu mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran kritis dalam menyaring informasi keagamaan secara etis. Dengan demikian, mereka dapat menghasilkan dan menyebarkan konten dakwah yang sehat, beretika, dan terhindar dari hoaks—sebuah fondasi penting untuk menjaga keseimbangan spiritual di tengah kompleksitas dunia digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Internalisasi adab shalat pada generasi milenial dan Z di era digital merupakan tantangan sekaligus peluang dalam pendidikan akhlak Islam. Karakteristik generasi ini yang cenderung visual, cepat bosan, serta dekat dengan teknologi menuntut pendekatan yang kontekstual, kreatif, dan berbasis digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi internalisasi

yang efektif mencakup pemanfaatan konten dakwah kreatif di media sosial, keterlibatan ustadz influencer, penggunaan gamifikasi dalam pembelajaran, aplikasi pengingat sholat, keteladanan dari orang tua dan guru, serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran formal. Selain itu, penguatan literasi digital dan konsep smart dakwah sangat penting agar generasi muda tidak hanya mampu mengakses informasi keagamaan, tetapi juga memilah dan menerapkannya secara etis dan kritis. Oleh karena itu, internalisasi adab sholat harus dilakukan secara holistik—menggabungkan teknologi dengan sentuhan emosional, spiritual, dan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Abdusshomad, A. (2024). Peran ustadz influencer dalam penyebaran dakwah Islam kepada generasi Z melalui media sosial. *Muqaddimah: Jurnal Studi Islam*, 15(5), 63–75. <https://doi.org/10.71247/8xzj0c92>
- Azhimi Qalban, A., Jauza, G. F., & Mukaromah, I. A. (2022). Literasi digital dan Gen-Z: Prototipe konsep literasi moderat sebagai media smart dakwah. *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(1), 22–29. <https://doi.org/10.52802/hjh.v6i1.381>
- Badruddin, M., Shidiq, S., Fitk, P., Syarif, U., & Jakarta, H. (2022). Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa melalui keteladanan guru di MTsN 1 Bogor. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.33511/qiroah.v12n2.84-96>
- Guntoro. (2020). Internalisasi nilai-nilai keteladanan dalam pendidikan generasi muda Muslim di era global. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 161–178. <https://doi.org/10.32533/04204.2020>
- Isbakhi, A. F., Widiyono, Y., & Hermawan, H. (2024). Dampak penggunaan gadget terhadap pembentukan karakter Islami Gen Z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 285–290. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.906>
- Kusumawati, J., Sitika, J., & Universitas Singaperbangsa Karawang. (2024). Pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media dakwah Islam. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 11(3).
- M, C., & Tasruddin, R. (2025). Peran media sosial sebagai platform dakwah di era digital: Studi kasus pada generasi milenial. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 872–881. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6862>
- Mazaya, V. (2022). Smart dakwah di era society 5.0: Da'i virtual dalam new media. *Journal of Da'wah and Communication*, 36(1), 2775–5207.
- Muamar, M. A., Nadia, S. A., Putri, M. R., Lutfiah, L., & Luthfiana, D. (2025). Pembiasaan positif shalat berjamaah terhadap peningkatan psikologi karakter spiritualitas anak

sekolah dasar. *Journal Innovation in Education*, 3(2), 37–46.

<https://doi.org/10.59841/inoved.v3i2.2701>

Nabillah, A., & Romadi, P. (2024). Dakwah pada generasi Z di media sosial: Studi netnografi pada akun TikTok Agam Fachrul. *Idarotuna*, 6(1), 51.

<https://doi.org/10.24014/idarotuna.v5i2.24625>

Nurhabibah, P., Ayubi, M. N., Ismiyanti, Y., & Madisson, M. (2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam memfasilitasi ibadah dan pendidikan Islam. *Alfabet: Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial (Al-Waarits)*, 2(1), 44–54.

<https://doi.org/10.34306/alwaarits.v2i1.703>

Rosfiani, O., Putri, O. A., Fadhillah, M., Mauludin, A., & Sholeh, W. (2024). Strategi meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan gamifikasi Quizizz: Studi kasus di SMK Khazanah Kebaikan, Pamulang, Tangerang Selatan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.

Sarinawati. (2025). Religiusitas di era digital: Transformasi praktik keagamaan di kalangan generasi Z. *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific*.

Solikah, I. (2025). Pendekatan gamifikasi dalam pembelajaran fiqih untuk meningkatkan antusiasme siswa. *Sasana*, 3(2), 164–170. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i2.453>

Zuhri, S., Sakdiyah, S. H., Faizah, F., Annafi, R., Pratiwi, E. A. S., & Dewi, M. S. (2024). Analisis pengaruh media sosial dan platform digital terhadap pemahaman agama Islam di kalangan generasi Z. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia>